

EVALUASI DAMPAK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DASAR (Studi Tentang Program *Desentralized Basic Education 2 (DBE2)* di Kabupaten Nganjuk).

Ana Jauharul Islam, Saleh Soeaidy, Ainul Hayat

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
E-mail: asharul_77@yahoo.com

Abstract: Impact Evaluation of Basic Education Quality Improvement. *The idea to improve the quality of education has been introduced in many curriculum and training, but from the design and implementation is still same with before, with the decentralization of education, which is one model of management education by making schools as a decision-making process. This study uses a descriptive research with a qualitative approach, focusing on how implementation of the Desentralized Basic Education (DBE 2) Program in Nganjuk Regency, and to know impact arise in implementation of the Desentralized Basic Education (DBE 2) Program to improve the quality of education is determined by the ability of stakeholders are involved in managing resources and implementing regulations or that have been defined, the need a more optimal impact for later dissemination not only gives a result internally or within the scope of Nganjuk Regency itself but also expected to be an example for other regions.*

Keywords: *impact evaluation, Desentralized Basic Education (DBE 2) program*

Abstrak: Evaluasi Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar, Ide peningkatan mutu pendidikan telah diperkenalkan dalam banyak kurikulum dan program pelatihan, Namun dari desain dan implementasinya masih sama dengan sebelumnya, dengan desentralisasi pendidikan yang merupakan salah satu model pengelolaan pendidikan dengan menjadikan sekolah sebagai proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, fokus pada bagaimana pelaksanaan program *Desentralized Basic Education (DBE2)* di kabupaten Nganjuk, serta untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dalam pelaksanaan program *Desentralized Basic Education (DBE2)* untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ditentukan dari kemampuan pihak-pihak yang terlibat dalam memajemen sumber daya dan melaksanakan peraturan atau program yang telah ditetapkan, Perlunya dampak yang lebih optimal agar nantinya penyebar luasan program tidak hanya memberikan sebuah hasil secara internal atau dalam lingkup kabupaten Nganjuk sendiri tetapi juga diharapkan menjadi contoh terhadap daerah lain.

Kata kunci: evaluasi dampak, program *Desentralized Basic Education (DBE2)*

Pendahuluan

Sejarah pendidikan yang ada di Indonesia telah memperlihatkan kepada kita bahwa pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan pembenahan. Pada dasarnya perubahan-perubahan terhadap Hal-hal yang mempengaruhi pendidikan tersebut adalah semacam konsekuensi logis dari adanya dinamika yang terjadi dalam dunia politik dan akhirnya melahirkan sesuat baru (<http://www.edukasi.kompasiana.com>).

Upaya perbaikan kualitas pendidikan juga terus menerus dilakukan baik secara umum maupun dengan cara-cara yang baru. Hal tersebut lebih berfokus kembali setelah

diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan mutu pendidikan nasional pada setiap jenjang pendidikan. Menteri pendidikan nasional Prof. Dr. H. Abdul Malik Fadjar, M.Sc, juga mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional” pada tanggal 2 Mei 2002 (<http://www.geocities.ws>).

Dalam menghadapi era globalisasi industri dan perdagangan bebas yang akan datang, berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia berbenah diri mempersiapkan sumber daya manusianya. Inovasi pada dunia pendidikan sangat diperlukan utamanya menyangkut masalah peningkatan mutu

pendidikan. Problem pendidikan di-Indonesia tidak sekadar menyangkut kualitas. Kesenjangan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, juga menjadi masalah serius yang harus dihadapi. Salah satu upaya untuk memecahkan persoalan tersebut adalah program pendidikan yang terdesentralisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah Indonesia bekerjasama dengan pemerintah Amerika Serikat dalam rangka membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dalam konteks desentralisasi Melalui *United States Agency for International Development (USAID)* merancang program 5 tahun yang dirancang untuk menunjang peningkatan pendidikan dasar yang bermutu dan relevan di Indonesia dan disebut dengan program *Desentralized Basic Education (DBE)*. Tujuan dari program ini ialah peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia melalui tiga komponen kegiatan yang saling berintegrasi, yaitu: 1) desentralisasi manajemen dan tata pelayanan pendidikan yang lebih efektif (DBE1), 2) peningkatan kualitas belajar mengajar (DBE2), serta 3) peningkatan relevansi pendidikan menengah dan pendidikan luar sekolah melalui kecakapan hidup dan keterampilan vokasional (DBE3).

Program DBE2 di Kabupaten Nganjuk berkembang lebih jauh untuk menciptakan sistem sekolah berbasis gugus yang efektif untuk mendukung pengembangan metode pembelajaran berkesinambungan bagi guru. Dengan dunia pendidikan yang lebih terkonsep, dalam lima tahun sudah bisa kerja secara *Local Teacher Training*. Selain itu setiap gugus memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan profesi guru di Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG) serta aset berupa sumber daya manusia yang sudah terlatih yakni *master teacher trainer (MTT)*, pemandu bidang studi (PBS), tim teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Tinjauan Pustaka

Evaluasi Dampak Kebijakan

Secara konseptual studi implementasi dalam beberapa hal dapat tumpang tindih dengan studi evaluasi dampak. Mengevaluasi dampak *short-run* (yang juga merupakan bagian dari performa program) adalah

merupakan bagian integral dari evaluasi implementasi. Tetapi sebenarnya ada berbagai aspek dari dampak yang dapat dievaluasi secara tersendiri. Gambaran yang khas dari orang yang melakukan studi evaluasi dampak adalah programnya terlebih dahulu dilaksanakan secara nyata sampai selesai, sehingga beberapa saat kemudian dampaknya bisa dipelajari berdasarkan pada data yang sudah mencukupi Kusumanegara (2010, h.132).

Evaluasi dampak menurut Suzzetta (2008, h.89), adalah jenis evaluasi yang berusaha mengungkapkan siapa sebenarnya yang memperoleh manfaat dari program dan berapa besar manfaatnya. Dengan kata lain, sejauh mana hasil atau manfaat dan dampak yang diharapkan telah tercapai. Evaluasi dampak memberikan perhatian yang besar pada *output* dan dampak kebijakan. Evaluasi yang dilakukan untuk melihat berbagai hal antara lain yaitu:

- a. Menentukan apakah program telah membawa dampak yang diinginkan terhadap individu, rumah tangga dan lembaga.
- b. Menilai apakah dampak tersebut berkaitan dengan intervensi program.
- c. Mengeksplorasi akibat yang tidak diperkirakan baik positif maupun negatifnya.
- d. Permasalahan yang disoroti pada bagaimana program mempengaruhi peserta program dan apakah perbaikan kondisi peserta program Betul betul di sebabkan oleh program ataukah faktor lain (<http://evaluasipendidikan.blogspot.com>).

Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan

Salah satu bidang penting dalam administrasi atau manajemen pendidikan adalah berkaitan dengan personal atau sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, baik itu Pendidik seperti guru maupun tenaga kependidikan seperti tenaga administratif. Intensitas dunia pendidikan berhubungan dengan manusia dapat dipandang sebagai suatu perbedaan penting antara lembaga pendidikan atau

organisasi sekolah dengan organisasi lainnya, ini sejalan dengan pernyataan Sergiovanni, et.al (dalam Suharsaputra, 2010:2) yang menyatakan bahwa:

”Perhaps the most critical difference between the school and most other organization is the human intensity that characterize its work. School are human organization in the sense that their products are human and their processes require the socializing of humans”.

Ini menunjukkan bahwa masalah sumber daya manusia menjadi hal yang sangat dominan dalam proses pendidikan atau pembelajaran, hal ini juga berarti bahwa mengelola sumber daya manusia merupakan bidang yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan atau pembelajaran di sekolah.

Mutu Pendidikan

Mutu merupakan suatu keadaan yang esensi dalam segala hal, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan di sekolah yang tidak bermutu lambat laun akan mati ditinggalkan pelanggannya dan kalah bersaing oleh penyelenggara pendidikan yang bermutu. Mengingat esensinya masalah mutu, ditegaskan oleh Syafaruddin (2005, h.34) bahwa : “Konsep sekolah bermutu (unggul) perlu ada dalam konsep setiap kepala sekolah.”

Memandang mutu pendidikan tidak bisa serta merta hanya dilihat dari sisi mutu lulusannya saja, karena yang paling penting justru harus mempertanyakan bagaimana caranya meningkatkan mutu lulusan tersebut ? Jelasnya, hal-hal yang dapat dan berpengaruh terhadap mutu lulusan adalah suatu proses dan Fasilitas-fasilitas pendukungnya dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan. Proses yang dimaksud tiada lain berupa layanan yang diberikan kepada pelanggan pendidikan, baik kepada siswa sebagai pelanggan utama yang menerima layanan pendidikan dan pembelajaran, maupun orang tua dan masyarakat sebagai pengguna hasil pendidikan. Dalam upaya mencapai lulusan yang bermutu tentu harus melalui tahap proses yang bermutu, yakni memberikan layanan pendidikan

dengan mengerahkan segala sumberdaya sebagai pendukungnya, baik sumberdaya material maupun non material.

Desentralisasi Pendidikan

Desentralisasi pendidikan merupakan salah satu model pengelolaan pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai proses pengambilan keputusan dan merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan serta sumber daya manusia termasuk profesionalitas guru yang belakangan ini dirisaukan oleh berbagai pihak baik secara regional maupun secara internasional Hadiyanto (2004, h.63).

Selanjutnya desentralisasi pendidikan memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah maupun sekolah untuk mengambil keputusan terbaik tentang penyelenggaraan pendidikan di daerah atau sekolah yang bersangkutan berdasarkan potensi daerah dan *stakeholders* sekolah. Oleh karenanya, desentralisasi pendidikan disamping diakui sebagai kebijakan politis yang berkaitan dengan pendidikan, juga merupakan kebijakan yang berkait dengan banyak hal V. Paqueo dan Lammaert (2000, h.23) menunjukkan alasan-alasan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan yang sangat cocok untuk kondisi Indonesia, yaitu:

- 1) Kemampuan daerah dalam membiayai pendidikan,
- 2) Peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dari masing-masing daerah,
- 3) Redistribusi kekuatan politik,
- 4) Peningkatan kualitas pendidikan,
- 5) Peningkatan inovasi dalam rangka pemuasan harapan seluruh warga negara.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri Furchan (1992, h.21). Menurut Sugiyono (2008, h.143) Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti

yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini dilakukan penelitian lapangan langsung di Kabupaten Nganjuk tepatnya pada SDN Tanjunganom 4 sebagai SD imbas 1 dan SDN Kutorejo 1 Kertosono. Selain itu, hasil yang akan diperoleh dari penelitian berdasarkan *survey* atau berdasarkan kenyataan yang didapatkan selama penelitian lapangan berlangsung serta diperoleh dari hasil wawancara dari berbagai informan.

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan program *Decentralized Basic Education* (DBE2) dalam meningkatkan mutu pendidikan, antara lain :
 - a. Pelaksanaan program *Decentralized Basic Education* (DBE2) dalam meningkatkan mutu pendidikan di kabupaten Nganjuk.
 - b. Program *Decentralized Basic Education* (DBE2) yang dilakukan SDN Tanjunganom 4 dan SDN Kutorejo 1 Kertosono.
 - c. Stakeholder yang terlibat dalam Program *Decentralized Basic Education* (DBE2)
2. Dampak pelaksanaan program *Decentralized Basic Education* (DBE2) dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di kabupaten Nganjuk dapat dilihat dari :
 - a) Peningkatan Sumberdaya Manusia
 - a. Munculnya Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas.
 - b. Peningkatan hasil belajar peserta didik baik secara akademik maupun non akademik.
 - c. Peningkatan kemampuan mengajar guru dan prestasi guru.

- b) Tercipta sistem sekolah berbasis gugus yang efektif dalam mendukung pengembangan metode pembelajaran berkesinambungan bagi guru.
 - a. Pengembangan jaringan gugus sekolah untuk menghubungkan sekolah dengan jaringan global.
 - b. Laporan mutu sekolah
 - c. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan proses pembelajaran.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *Decentralized Basic Education* (DBE2) di kabupaten Nganjuk:
 - 1). Faktor pendukung
 - 2). Faktor penghambat

Pembahasan

1. Pelaksanaan program *Decentralized Basic Education* (DBE2) dalam meningkatkan mutu pendidikan

a. Pelaksanaan program *Decentralized Basic Education* (DBE2) dalam meningkatkan mutu pendidikan di kabupaten Nganjuk.

Program Program DBE 2 di Kabupaten Nganjuk berkembang lebih jauh untuk menciptakan sistem sekolah berbasis gugus yang efektif untuk mendukung pengembangan metode pembelajaran berkesinambungan bagi guru. Dengan dunia pendidikan yang lebih terkonek, dalam lima tahun sudah bisa kerja secara *Local Teacher Training*. Selain itu setiap gugus memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan profesi guru yang terdiri dari paket-paket pelatihan program antara lain :

Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG)

Di SDN Kutorejo 1 dan di SDN 4 Tanjunganom *Decentralized Basic Education* 2 (DBE2) sebagai proyek peningkatan kualitas belajar mengajar pendidikan dasar di Kabupaten Nganjuk khususnya, saat ini tengah mengembangkan Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG) guna mendukung dan memfasilitasi berbagai kegiatan di setiap gugus sekolah sebagai peningkatan Pusat Kegiatan Guru (PKG) yang telah ada lebih dulu. Selaras dengan Akibat yang dihasilkan oleh suatu intervensi program pada kelompok sasaran (baik

akibat yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan), dan akibat tersebut mampu menimbulkan pola perilaku baru pada kelompok sasaran (*impact*), akibat yang dihasilkan oleh suatu intervensi program pada kelompok sasaran, baik yang sesuai dengan yang diharapkan atau tidak dan akibat tersebut tidak mampu menimbulkan perilaku baru pada kelompok sasaran (*effects*).

Pembelajaran aktif dengan TIK

Program Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) *Decentralized Basic Education 2* (DBE2) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran aktif, karena kemampuan sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah guru merupakan salah satu bidang penting dalam manajemen pendidikan, sumber daya manusia dalam konteks manajemen adalah “*people who are ready, willing, and able to contribute to organizational goals*” oleh karena itu sumber daya manusia dalam suatu organisasi termasuk pendidikan memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik dalam upaya meningkatkan kinerja mereka agar dapat member sumbangan dalam pencapaian tujuan, dan berdasarkan salah satu faktor internal yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah tersedianya sarana prasarana, oleh karena itu dalam pencapaian tujuan program tersebut ditempuh melalui dua program inti yakni, *Intel teach Getting Started* dan Pelatihan DALI (*Development active learning with ICT*) untuk guru, karena keunggulan kompetitif ini nantinya akan berdampak pada semakin baiknya kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Nganjuk khususnya.

b. Program *Decentralized Basic Education* (DBE2) yang dilakukan SDN Tanjunganom 4 dan SDN Kutorejo 1 Kertosono.

Program DBE2 ini memberikan pembinaan di sektor pembelajaran serta menciptakan kreativitas dalam hal proses belajar mengajar oleh para guru di dalam kelas, melalui pelatihan dan *workshop* yang

dilaksanakan secara *continue*. Dengan adanya program DBE2 ini diharapkan pembinaan pada sektor pembelajaran khususnya pada tingkat sekolah dasar dapat merubah perilaku guru dalam mengajar, perubahan perilaku siswa serta penciptaan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Di Kabupaten Nganjuk sendiri DBE2 telah bermitra dengan kurang lebih 20 sekolah dari dua kecamatan Kertosono dan Tanjunganom di SDN Kutorejo 1 dan di SDN 4 Tanjunganom *Decentralized Basic Education 2* (DBE2), berbagai pelatihan dan program kegiatan yang telah dilaksanakan di SD inti program yakni Di SDN Kutorejo 1 dan di SDN 4 Tanjunganom sebagai SD imbas 1 yang Pusat Sumber Belajar Gugus ditempatkan pada SDN 2 Tanjunganom diantaranya adalah :

1. Lokakarya Pemantapan PSBG
2. Lokakarya Pengelolaan PSBG
3. Lokakarya Pengembangan Kapasitas Gugus
 - 1). Pemasarakatan dan Promosi PSBG
 - 2). Perawatan Perangkat TIK dan *Troubleshooting* Pelatihan Dasar Internet
 - 3). Pelatihan pelatihan program DBE2 lainnya: Pembelajaran Audio Interaktif (PAI) untuk TK, Membaca di Kelas, Pembelajaran Aktif dengan TIK (DALI).

Kegiatan-kegiatan pelatihan dan lokakarya ini juga dikategorikan sebagai kegiatan peningkatan mutu pendidikan dan juga meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), hal ini sesuai dengan definisi Mutu yang merupakan konteks yang dinamis, wujudnya dapat berupa kepuasan. Kepuasan ini dapat dilihat dari dua sisi, pertama dari sisi produsen dan yang kedua dari sisi pengguna. Mutu bersifat dinamis karena ukuran kepuasan akan selalu berubah dengan cepat sejalan dengan perubahan waktu dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Itulah sebabnya, konsep mutu harus dikaitkan dengan upaya perbaikan secara terus menerus dan berkelanjutan (*conti-*

uous quality improvement). Dari sisi produsen mutu dapat digambarkan sebagai sesuatu hasil yang telah sesuai atau melebihi dari apa yang ada dalam perencanaan program.

c. Stakeholder Program Decentralized Basic Education (DBE2)

Agar program ini memberi dampak perubahan nyata dalam pembelajaran di sekolah, pelatihan ini dirancang untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dan institusi kependidikan yang terkait dengan pengembangan sekolah. Pemangku kepentingan tersebut meliputi unsur Diknas dan Depag, unsur Pusat Sumber Belajar Gugu (PSBG), para guru, kepala sekolah, wakil komite sekolah dan pengawas yang terkait dengan sekolah tersebut. Dengan keterlibatan semua pihak, diharapkan mereka mempunyai visi yang sama, ada rasa memiliki dan memberikan dukungan untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

2. Dampak Pelaksanaan Program Decentralized Basic Education (DBE2) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar Di Kabupaten Nganjuk.

Evaluasi dampak program *Decentralized Basic Education* (DBE2) memberikan perhatian yang besar pada *output* dan dampak program kebijakan. Evaluasi yang dilakukan untuk melihat berbagai hal antara lain: Menilai apakah dampak tersebut berkaitan dengan intervensi program. Merujuk pada upaya yang akan dicapai oleh program *Decentralized Basic Education* (DBE2) itu sendiri adalah untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar di Kabupaten Nganjuk melalui serangkaian pendekatan inovatif yang dirancang untuk memperkuat pelatihan guru dan meningkatkan lingkungan belajar di sekolah, bahwa sangat jelas di sini kalau program desentralisasi pendidikan ini mencoba untuk membenahi Sistem pendidikan yang selama ini dikelola dalam suatu iklim birokratik dan sentralistik yang dianggap sebagai salah satu sebab yang telah membuahkan keterpurukan dalam mutu dan

keunggulan pendidikan di Indonesia dan Kabupaten Nganjuk khususnya. Hal ini beralasan, karena sistem birokrasi selalu menempatkan “kekuasaan” sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses pengambilan keputusan, atas dasar inilah maka pemerintah Kabupaten Nganjuk melalui SDN Kutorejo 1 Kertosono dan SDN 4 Tanjunganom mencoba mewujudkan harapan pemerintah Kabupaten Nganjuk dengan menerapkan program desentralisasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan sistem profesionalisme guru, yang mampu menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan efisien, serta terwujudnya layanan pendidikan yang bermutu, merata, dan dapat dipertanggungjawabkan. Permasalahan yang disoroti pada bagaimana program mempengaruhi peserta program dan apakah perbaikan kondisi peserta program betul-betul disebabkan oleh program ataukah faktor lain, dalam program *Decentralized Basic Education* (DBE2) banyak program kegiatan maupun pelatihan yang telah dilaksanakan diantaranya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia pendidikan dikarenakan dalam suatu organisasi termasuk organisasi pendidikan memerlukan pengelolaan, pengembangan yang baik dalam upaya meningkatkan kinerja mereka agar dapat memberi sumbangan bagi pencapaian tujuan. Meningkatnya kinerja sumber daya manusia akan berdampak pada semakin baiknya kinerja organisasi dalam menjalankan perannya di masyarakat, begitupula dengan tujuan program ini dengan menciptakan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan.

DBE2 telah mengimplmentasikan beberapa program kegiatan yang disampaikan kepada para guru, kepala sekolah dan pengawas pendidikan dan nantinya diterapkan dalam proses belajar mengajar, melalui pusat pembelajaran gugus program kegiatan dan pelatihan tersebut diantaranya adalah Lokakarya Pemantapan PSBG, Lokakarya Pengelolaan PSBG, Lokakarya Pengembangan Kapasitas Gugus, Pemasyaraktan dan Promosi PSBG, Perawatan Perangkat TIK dan Troubleshooting, Pelatihan Dasar Internet,

Pelatihan pelatihan program DBE2 lainnya: Pembelajaran Audio Interaktif - (PAI) untuk TK, Membaca di Kelas, Pembelajaran Aktif dengan TIK (DALI).

Jadi sangat jelas dengan berbagai program kegiatan dan pelatihan yang diterakan khususnya kepada para guru sangat mempengaruhi utamanya dikarenakan pembelajaran pada saat sekarang ini dituntut dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dengan pembelajaran yang sekarang ini mau tidak mau guru dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik mungkin, dan bekal itu sudah dirancang dan dipersiapkan dalam pelatihan sebelum dan sesudah diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, artinya program-program pelatihan yang dibina oleh program *Decentralized Basic Education* (DBE2) benar-benar mempengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program *Decentralized Basic Education* (DBE2) Di Kabupaten Nganjuk.

a) Faktor Internal

Faktor internal mencakup keseluruhan kehidupan organisasi yang dapat dikendalikan baik oleh pemimpin maupun anggota organisasi bersangkutan, utamanya dalam peningkatan mutu pendidikan yang terdiri dari kehidupan itu terdiri dari unsur-unsur guru, murid, sarana pembelajaran, alat ukur atau evaluasi, metode, hal ini akan menentukan keberhasilan sebuah program kegiatan tersebut dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah :

1) Mampu menyelenggarakan pendidikan secara memfasilitasi proses belajar mengajar yang kondusif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas belajar siswa.

Setiap program mempunyai tujuan bahwa program tersebut nantinya akan berdampak pada sasaran yang akan diinginkan, dengan demikian diperlukan sebuah wahana yang berfungsi untuk memfasilitasi keberlangsungan program tersebut baik itu pada tahap awal perencanaan sampai implementasi dan

penilaian, serta dengan di dukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran program tersebut, baik itu sebagai pusat yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai tempat pertemuan membahas berbagai rencana kegiatan di gugus (fungsi-pertemuan), sebagai tempat berlangsungnya berbagai kegiatan pelatihan untuk guru (fungsi pengembangan profesional), tempat untuk mengembangkan materi pembelajaran dan alat peraga murah (fungsi produksi), serta menjadi wahana mengakses sumber pembelajaran baik berupa buku, CD multimedia maupun secara online mengakses sumber pembelajaran di Internet (sebagai fungsi informasi), hal ini dimungkinkan untuk merumuskan dan secara langsung mengimplementasikan program dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan,

2) Memberdayakan personil dan lembaga, antara lain melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga profesional.

Sumber daya manusia merupakan suatu pengakuan terhadap pentingnya unsur manusia sebagai sumber daya yang cukup potensial dan sangat menentukan dalam suatu organisasi, dan perlu terus dikembangkan sehingga mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi organisasi maupun bagi pengembangan dirinya, program DBE2 ini juga telah mengembangkan program-program pelatihan diantaranya adalah adapun Program-program kegiatan yang dibina oleh DBE2 yang mengupayakan peningkatan sumberdaya manusia pendidikan diantaranya adalah: Pelatihan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan komitmen bahwa Menyadari betapa pentingnya peran komputer dalam mendukung kegiatan pembelajaran, maka DBE 2 memandang penting untuk membekali para guru sebagai agent perubahan untuk melek komputer. Guru diberikan pelatihan tentang cara-cara pengoperasian komputer hingga pembuatan bahan ajar maupun presentasi dengan computer selain itu juga program Pelatihan DALI (*Developing Active Learning With ICT*) dngan tujuan memberikan bantuan teknis berupa paket pelatihan pengembangan pembelajaran aktif dengan menggunakan

perangkat TIK, program-program pelatihan ini tidak hanya ditujukan pada guru saja tetapi juga kepala sekolah, komite sekolah, dan pengawasa pendidikan setempat hal ini dimungkinkan untuk mengembangkan program ini seluas mungkin dan akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

b) Faktor Eksternal

Program itu berada dalam lingkungan dan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dimana program tersebut diterapkan berada misalnya dalam hal ini adalah stakeholders (tidak termasuk masyarakat), orang tua/ wali murid, lingkungan, dunia usaha, lembaga pendidikan atasnya atau perguruan tinggi. Agar program itu dapat melaksanakan misi dan tujuan maka ia harus memperhitungkan faktor lingkungan maupun faktor eksternal dalam penerapan program tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah :

Untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Nganjuk khususnya DBE2 juga menyelenggarakan paket pelatihan dengan mengadakan kerjasama dengan perguruan tinggi yang menghasilkan guru SD, agar adanya suatu relevansi dengan Program-program pendidikan yang ditetapkan pemerintah kabupaten Nganjuk melalui pemerintah pusat yang memegang mempunyai tujuan mampu menyelenggarakan kualitas pendidikan yang bermutu, aktif, efektif dan menyenangkan. Menyiasati agar ada relevansi antara mutu yang dimaksud oleh pelanggan, dalam hal ini sekolah, maka harus ada kerja sama antara sekolah dengan pihak pengguna pendidikan dalam penentuan dan pembuatan program-program kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan pengalaman, pelaksanaan program disentralisasi yang belum matang juga melahirkan berbagai persoalan baru, baik itu dari dalam maupun dari luar program tersebut, diantaranya adalah :

a) Faktor Internal

1. Kesenjangan sumber daya pendidikan yang tajam di karenakan perbedaan potensi daerah yang berbeda-beda. Mengakibatkan kesenjangan mutu pendidikan serta melahirkan kecemburuan sosial, dalam hal ini adalah keterbatasan

sumber daya yang ada dalam rangka pengembangan dan mengimplementasikan suatu program dengan baik. Program DBE2 hanya didukung oleh 2 MTT yang pada saat bersamaan juga mempunyai tugas kedinasan karena tanggung jawab yang diemban memang banyak.

2. Keterbatasan kemampuan keuangan daerah dan masyarakat (orang tua) menjadikan jumlah anggaran belanja sekolah akan menurun dari waktu sebelumnya, sehingga akan menurunkan motivasi dan kreatifitas tenaga kependidikan di sekolah untuk melakukan pembaruan, dalam hal ini permasalahan anggaran dan juga biaya pendidikan sudah biasa diatasi untuk melancarkan serta menciptakan suatu program pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan tetapi keterlambatan dan kemacetan distribusi pencairan dana dari pusat membuat tujuan pendidikan yang diinginkan menjadi menurun dan terkadang hanya jalan di tempat.

b) Faktor Eksternal

1. Sosialisasi kepada masyarakat

Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat terutama dalam hal ini adalah wali murid ketika program ini akan diterapkan pada saat awal pelaksanaan program *Decentralized Basic Education* (DBE2), Jadi dapat dikatakan bahwa dukungan dan partisipasi dari masyarakat sangatlah penting dalam proses peningkatan mutu pembelajaran.

2. Persaingan antar sekolah.

Kesenjangan antara sekolah yang satu dengan yang lainnya dalam hal penganggaran pendidikan serta prestasi didalam maupun luar sekolah membuat para stakeholder pendidikan selalu bersaing dan berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik, namun kadang kesenjangan tersebut bukan malah diartikan positif untuk menjadi cerminan yang lebih baik tetapi malah menjadi negatif karena ide peningkatan mutu pendidikan tidak bisa menjadikan mereka bersatu untuk bagaimana Bergotongroyong membiayai pendidikan serta merumuskan suatu ide cemerlang yang bisa menyatukan semua *stakeholder*.

Kesimpulan

Program *Decentralized Basic Education* (DBE2), yang dilakukan pemerintah kabupaten Nganjuk dengan SDN kutorejo 1 Kertosono dan SDN 4 Tanjunganom sebagai gugus inti pelaksanaan program dan gugus imbas, yaitu sebagai berikut

1. Program *Decentralized Basic Education* (DBE2) di Kabupaten Nganjuk berkembang lebih jauh untuk menciptakan sistem sekolah berbasis gugus yang efektif untuk mendukung pengembangan metode pembelajaran berkesinambungan bagi guru. Dengan dunia pendidikan yang lebih terkonsep, dalam lima tahun sudah bisa kerja secara *Local Teacher Training*.
2. Setiap gugus memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan profesi guru di Pusat Sumber Belajar Gugus (PSBG), dalam hal ini di pusatkan di Kertosono yakni SDN Kutorejo 1 dan di Tanjunganom yakni SDN 4 Tanjunganom (imbas 1) yang dalam hal ini Pusat Sumber Belajar Gugus PSBG berada di SDN2 Tanjunganom serta aset berupa sumber daya manusia yang sudah terlatih yakni *master teacher trainner* (MTT), pemandu bidang studi (PBS), tim teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
3. Seperti tujuan awal program *Decentralized Basic Education*, telah dilaksanakan di Kabupaten Nganjuk dengan 2 (dua) sekolah sebagai inti program atau tempat Pusat Belajar Gugus (PBS), SDN Kutorejo 1 Kertosono dan SDN 4 Tanjunganom sebagai SD imbas 1 yang Pusat Belajar

Gugus (PBS) berada di SDN 2 Tanjunganom serta kurang lebih 20 sekolah yang telah dibina oleh program tersebut, tujuan utama dari program tersebut adalah untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar di Kabupaten Nganjuk khususnya melalui serangkaian pendekatan inovatif yang dirancang untuk memperkuat pelatihan guru dan meningkatkan lingkungan belajar di sekolah.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program DBE2

- 1). Faktor pendukung
 - a. Faktor Internal:
 - i. Lokasi atau tempat penerapan program.
 - ii. Sarana dan Prasarana Program.
 - iii. Sumber Daya Manusi (SDM) dari pelaksana program.
 - b. Faktor Eksternal
 - i. Relevansi Program pendidikan yang ditetapkan pemerintah pusat.
 - ii. Dukungan dari perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi yang menghasilkan dan meningkatkan kemampuan guru-guru SD.
- 2). Faktor Penghambat
 - a. Faktor internal
 - i. Sumber Daya Manusia MTT (*Master Teacher Trainer*).
 - ii. Keterlambatan pencairan dana
 - b. Faktor eksternal
 - i. Sosialisasi kepada masyarakat
 - ii. Persaingan antar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, Ahmad Muhaimin. (2012) **Perwajahan Pendidikan di Indonesia**, Diakses melalui <http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/23/perwajahan-pendidikan-di-indonesia-489304.html/> (diakses pada tanggal 13 mei 2013).
- Endang, Komara. (2003) **Peranan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Implementasi Otonomi Daerah di Bidang Pendidikan**, Diakses melalui <http://www.geocities.ws/>(diakses pada tanggal 13 mei 2013).
- Furchan, Arif (I 992) **Pengantar Metode Penelitian Kualitatif**. Surabaya, Usaha. Nasional.
- Hadiyanto. (2004) **Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia**. Jakarta, Rineka Cipta , h. 63.

- Kusumanegara, Solahuddin . (2010), **Model dan Aktor Dalam Proses Kebijakan Publik**. Edisi pertam. Yogyakarta, Gava Media.
- Lababa, djunaidi. (2008) **Evaluasi Program Sebuah Pengantari**, Diakses melalui melalui <http://evaluasipendidikan.blogspot.com/> (diakses pada tanggal 3 November 2012).
- Panduan Praktik Terbaik DBE 2 Paket Pelatihan Terakreditasi 2010**, DBE Kabupaten Nganjuk. (2010) Nganjuk.
- Sugiyono.(2006) **Metode Penelitian Administrasi**. Bandung, Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. (2010) **Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan**. Diakses melalui <http://uharsputra.wordpress.com/> (diakses pada tanggal 7 November 2012).
- Suzetta, Paskah. (2008). **Perencanaan dan Penganggaran Yang Berpihak Pada Masyarakat Miskin**. Jakarta, SMERU.
- Syafaruddin (2002). **Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi**. Jakarta, Grasindo.
- Usaid. (2011) **Pengajaran profesional dan pembelajaran bermakna**, Diakses melalui <http://www.dbeindonesia.org/> (diakses pada tanggal 7 November 2012).
- V. Paqueo and J. Lammert. (2000) **Decentralization in Education**. New York, Education Reform and Management Thematic Goup.